

Perancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena

Hendrik S. Suriandjo¹, Hanny Roring², Tendiron Penggu³

^{1,2}Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara, Manado

³Mahasiswa S-1 Arsitektur Universitas Nusantara Manado

Abstrak

Masyarakat Wamena atau Papua pada umumnya memiliki hasil kerajinan tangan Khas Papua yang Menarik dibawa Pulang seperti : 1). Batik Khas Papua, 2). Mutiara Khas Papua, 3). Pernak-Pernik Khas Papua, 4). Noken Khas Papua, 5). Koteka Khas Papua. Namun yang terkenal di Wamena yakni : Noken, Lukisan Di Atas Kulit Kayu dan perhiasan dari batu. Sebanyak 353 perajin noken, tas tradisional khas Papua, masih terkendala modal untuk mengembangkan usaha. Hal ini membuat upaya pemasaran noken yang memiliki potensi pasar besar di luar negeri terhambat. Selain Modal, fasilitas pembuatan dan tempat untuk memasarkan Noken dan kerajinan tangan lainnya juga belum memadai di Wamena. Kabupaten dengan potensi wisata dan budayanya yang sudah terkenal Mancanegara dan bahkan dunia, sudah seharusnya di manfaatkan dengan baik. Fasilitas yang penting dalam memasarkan hasil kerajinan tangan khas Papua yaitu Pusat kerajinan tangan dan jajanan Wamena. Mama-mama di Wamena memiliki potensi untuk diberdayakan sehingga dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka, namun sayangnya keberadaan tempat untuk memamerkan dan menjual produk mereka belum tersedia dengan baik di Wamena. Berdasarkan potensi dan permasalahan yang disampaikan di atas, maka ide untuk mewujudkan suatu fasilitas yang representatif bagi pemasaran dan jajanan bagi wisatawan di Wamena ialah menghadirkan Galery Kerajinan Tangan di Wamena. Fasilitas ini nantinya berupa Gedung yang diharapkan dapat mawadahi aktivitas pembuatan kerajinan tangan khas Papua yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh Masyarakat Kota Wamena. Tujuan Perancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena ini ialah : Menghasilkan rancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena yang mampu mawadahi fungsi dan berorientasi pada bentuk yang sesuai dengan budaya khas masyarakat Papua. Dari hasil rancangan terciptalah galery ini yang fungsinya sebagai tempat membuat dan mengolah kerajinan tangan dan tempat menyalurkan bakat dan minat masyarakat Wamena agar lebih terlatih dan profesional dalam menghasilkan produk kerajinan tangan khas Papua.

Kata kunci : Hasil Kerajinan Tangan, Galery, Budaya Khas Masyarakat Papua

PENDAHULUAN

Kabupaten Jayawijaya secara astronomis terletak antara 3⁰45'- 4⁰2' Lintang Selatan dan antara 138⁰3'-139⁰4' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Jayawijaya memiliki batas-batas : Utara –Kabupaten Mamberamo Tengah, Yalimo, dan Tolikara; Selatan – Kabupaten Nduga dan Yahukimo; Barat – Kabupaten Nduga dan Lanny Jaya; Timur – Kabupaten Yahukimo dan Yalimo. Berdasarkan letak geografisnya, Jayawijaya berada di rangkaian pegunungan tengah Papua bersama Kabupaten Tolikara, Puncak Jaya, Puncak, Nduga, Yalimo, Lanny Jaya, Mamberamo Tengah, Pegunungan Bintang, dan Yahukimo. Jayawijaya terdiri dari 40 distrik yang keseluruhannya terletak di lembah yang di kenal dengan sebutan lembah baliem dan dikelilingi oleh bukit dan tebing. Salah distrik yang terbesar adalah Wamena dengan jumlah penduduk 41,844 jiwa.

Masyarakat Wamena atau Papu pada umumnya memiliki hasil kerajinan tangan Khas Papua yang Menarik dibawa Pulang seperti :

1. Batik Khas Papua
2. Mutiara Khas Papua
3. Pernak-Pernik Khas Papua
4. Noken Khas Papua
5. Koteka Khas Papua

Namun yang terkenal di Wamena yakni : Noken, Lukisan Di Atas Kulit Kayu dan perhiasan dari batu. Sebanyak 353 perajin noken, tas tradisional khas Papua, masih terkendala modal untuk mengembangkan usaha. Hal ini membuat upaya pemasaran noken yang memiliki potensi pasar besar di luar negeri terhambat. Selain Modal, fasilitas pembuatan dan tempat untuk memasarkan Noken dan kerajinan tangan lainnya juga belum memadai di Wamena.

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang disampaikan di atas, maka ide untuk mewujudkan suatu fasilitas yang representatif bagi pemasaran dan jajan bagi wisatawan di Wamena ialah menghadirkan Galery Kerajinan Tangan di Wamena. Fasilitas ini nantinya berupa Gedung yang diharapkan dapat mewadahi aktivitas pembuatan kerajinan tangan khas Papua yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh Masyarakat Kota Wamena.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kerajinan Tangan Khas Papua

Ujung timur negara Indonesia tersimpan banyak sekali wisata alam yang sangat mempesona, sehingga banyak sekali wisatawan asing yang berbondong-bondong untuk melihat keindahannya secara langsung. Eksplorasi keindahan alam Papua yang begitu memikat hati dan sebagai bukti bahwa sudah singgah di Papua, maka kerajinan tangan khas Papua yang sedang hits di kalangan wisatawan sebagai berikut :

1. Batik Khas Papua
2. Mutiara Khas Papua
3. Pernak-Pernik Khas Papua
4. Noken Khas Papua
5. Koteka Khas Papua

2. Rumah Adat Tradisional Papua (Honai)

Secara umum, arsitektur rumah tradisional suku-suku yang terdapat di Papua terbagi menjadi beberapa tipe bentuk hunian, yaitu: 1. Bentuk kotak 2. Segi enam bertingkat 3 (kariwari) 3. Lingkaran (pada honai suku Dani). Ketiga bentuk hunian tersebut merupakan adaptasi masing-masing suku terhadap kondisi geografis daerah tempat mereka tinggal.



Gambar 1. Rumah Adat Honai

3. Rumah Tradisional

Awalnya ilmu arsitektur hanya menekankan pada studi bangunan dengan bantuan ilmu keteknikan. Kini, bidang

arsitektur telah berkembang pesat dan mulai memanfaatkan berbagai bidang ilmu lain seperti dari kajian kebudayaan, antropologi dan psikologi, hasilnya adalah peran ilmu antropologi dan psikologi dalam memberikan arah kepada penelitian arsitektur tradisional, vernakular dan lingkungan.

Menurut Edney (1976). Kita dapat menekankan dua fungsi dari teritori manusia: (1) mengatur identitas personal dan (2) mengatur sistem sosial. Dari uraian Edney dapat dilihat bahwa teritori berhubungan dengan aspek fisik dan non fisik. Teritori dalam pengertian fisik adalah batasan kepemilikan atau batas pertahanan terkecil dari rumah dan dapat berupa pagar, dinding atau elemen penentu batas fisik lainnya. Teritori dalam arti non fisik adalah batas yang dimiliki oleh seorang individu dalam interaksi dengan oranglain baik secara individual maupun kelompok.

Tinjauan terhadap rumah sebagai hasil kebudayaan manusia akan tercermin dari berbagai aspek. Bentuk rumah tradisional adalah hasil budaya manusia pada kelompok yang diwariskan secara turun temurun untuk jangka waktu yang lama untuk melakukan adaptasi terhadap berbagai faktor. Hal ini dapat dilihat dari skema Altman dan Chemers (1989:155-156) sebagai berikut : Amos Rapoport (1969) berpendapat bahwa apa yang dihasilkan oleh manusia sangat tergantung dari latar belakang sosial budayanya atau kondisi sosial manusia itu sendiri, sehingga membangun rumah merupakan fenomena budaya dimana bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dimana dia berada.

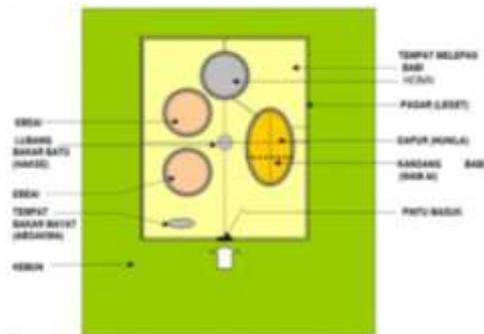
4. Kajian Teori fungsional Malinowski dan Teori Rumah Tradisional

Pandangan Malinowski (1987) tentang fungsional kebudayaan untuk memenuhi tiga kebutuhan pokok manusia :

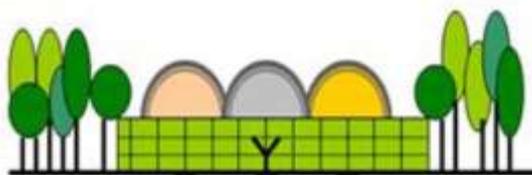
- a. Kebutuhan dasar dan respon budaya
- b. Kebutuhan instrumental
- c. Kebutuhan integratif

Dalam Penelitian Sugeng, dkk (2018). Balai Litbang Perumahan Wilayah III Makassar. Masyarakat pegunungan Suku Dani di Papua Indonesia dalam waktu bergenerasi telah mampu mengembangkan konsep permukiman, tata lingkungan dan desain tempat tinggal dengan ciri-ciri lokal yang khas. Daerah tempat tinggal dilembah Bailem dibedakan antara tempat tinggal yang bersifat tradisional (unit sili) dan gabungan

sili tersebut membentuk uma atau satuan kampung.



Gambar 2. Komponen Ruang dalam Honai

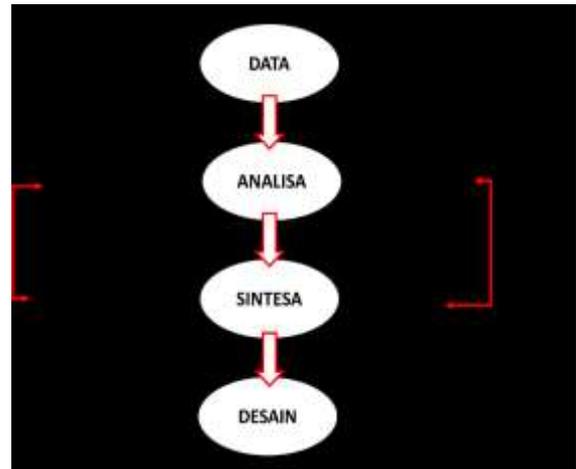


Gambar 3. Cluster Pemukiman Honai

Menurut Aula (2006:104) untuk memperoleh gambaran umum, kita meninjau lebih dulu kehidupan sehari-hari perempuan dan laki-laki Dani. Dunia perempuan Dani dalam aktifitasnya hariannya meliputi: ebe ai, lesema/ hunila, lalekenma, hipirakama. Artinya perempuan tinggal dan tidur di Ebe ai, pagi hari menyiapkan sarapan untuk keluarga di lesema/ hunila, setelah itu perempuan memberi makan babi di lalekenma dan wam aila, kemudian berangkat ke kebun (hipirikama) untuk menanam ubi atau sayuran dan memetik sebagian pada siang hari untuk di masak untuk keluarga sebagian diberi ke binatang piaraan (babi) yang terletak dibelakang dapur

METODE PERANCANGAN

Metode Analisa dilakukan secara deskriptif kualitatif dan juga dengan grafik serta angka-angka yang menunjang penjelasan secara deskriptif.



Gambar 4. Proses Desain

Metode Analisa ini dilakukan dengan Studi Bentuk dan Tampilan Bangunan Tradisional dalam Perancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena seperti :

- 1) Menghadirkan objek gedung yang fungsinya edukatif.
- 2) Menghadirkan gedung yang sesuai dengan kearifan lokal arsitektural daerah Papua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Perancangan

Lokasi Perancangan terdapat di Distrik Bugi, Desa Bugi Kabupaten Jayawijaya, lebih jelasnya lihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Ukuran Site

2. Konsep Dasar / Tema Perancangan

Konsep Dasar Perancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena adalah type bangunan yang berfungsi sebagai bangunan edukasi dan market. Sehingga tema perancangan yang diangkat adalah sebagai berikut :

a. Edukatif

Galery ini berfungsi sebagai wadah untuk mengenal dan memahami kekayaan kerajinan tangan yang ada di Wamena. Galery ini berarti mensupport kegiatan masyarakat umum penjabarannya sebagai berikut :

- Edukatif dalam arti terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar.
- Edukatif untuk menghasilkan ruang yang dapat membuat pengunjung belajar sambil menikmati suasana ruang dalam.

b. Market

Selain fungsi edukatif gallery ini juga berfungsi sebagai tempat pajang dan jual kerajinan-kerajinan tangan khas Wamena dan atau Papua.

Adapun tema Perancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena ini adalah **“Galery Kerajinan tangan sebagai tempat edukasi dan berjualan bagi masyarakat Wamena“**.

3. Konsep Perancangan Tapak

a. Konsep Penataan Topografi

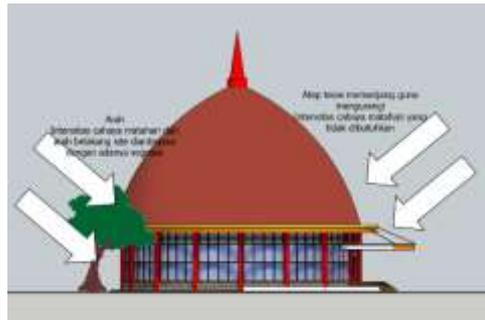
Dikarenakan bentuk topografi site yang cukup datar maka konsep yang digunakan adalah mempertahankan kondisi site yang ada tanpa adanya cut dan fill dengan kemiringan diatur mengarah kesaluran depan jalan utama



Gambar 6. Konsep Penataan Topografi

b. Konsep Penataan Bangunan berdasarkan Klimatologi

Sinar matahari amat diperlukan dalam gallery ini, untuk itu dengan memasukan cahaya matahari pda sudut timur dan barat diharapkan dapat memaksimalkan cahaya dalam ruangan. Dan apabila cahaya matahari dirasa terlalu mengganggu akan diantisipasi dengan penanaman pohon dan vegetasi pelindung.



Gambar 7. Konsep Memaksimalkan Pencahayaan

c. Konsep Penataan View dan orientasi bangunan

View dan orientasi bangunan dikosnepkan menghadap ke jalan. Ini sebagai akses utama untuk masuk dan keluar Galery. Main entrance dan Site Entrance dibuat pada sisi yang berbeda.

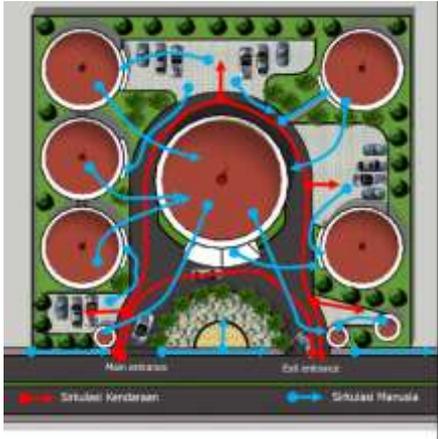


Gambar 8. Konsep Orientasi dan View Bangunan

d. Konsep Penataan Sirkulasi

Sirkulasi mempunyai pengertian sebagai peredaran di satu tempat ke tempat lain. Sedang sirkulasi menurut Todd, Kim. W (1987) adalah suatu type gerakan melalui ruang. Lain lagi menurut Ching, Francis. D. K (1985) menyatakan bahwa ruang tempat kita bergerak / ruang sirkulasi diartikan sebagai tali pergerakan yang terlihat menghubungkan ruang-ruang suatu

bangunan atau bagian yang satu dengan yang lain di dalam maupun di luar bangunan.



Gambar 9. Konsep Sirkulasi Tapak

f. Konsep Penataan Ruang Luar

Konsep ruang luar didesain yang menarik agar dapat memaksimalkan jumlah pengunjung. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengfokuskan elemen ruang luar sebagai *Focal Point*. Dimana *focal point* ini adalah titik tangkap agar orang sadar akan situasi sekitarnya serta memperhatikan situasi yang ada di sana. Dalam perancangan ini di tempatkan di bagian depan site, dimana dapat difungsikan juga sebagai area selfi sebelum memasuki Galery. Area ruang luar ini dimanfaatkan sebagai raung penarik agar orang mengunjungi Galery.



Gambar 10. Konsep Penataan Ruang Luar

4. Konsep Rancangan Fisik Bangunan

a. Konsep Tampilan Bangunan

Konsep Galery ini diterjemahkan dari tema perancangan yaitu : Galery Kerajinan tangan sebagai tempat edukasi dan berjualan bagi masyarakat Wamena. Dari tema tersebut konsep tampilan bangunan didesain dengan :

- 1) Mereplikasi konsep hunian Honai Suku Dani.
- 2) Kolom dan Balok di ekspos
- 3) Atap sama dengan Honai yang adaptif dengan cuaca ekstrem, hanya material dengan bahan modern.
- 4) Dinding sebisa mungkin transparan dengan banyak bukaan.

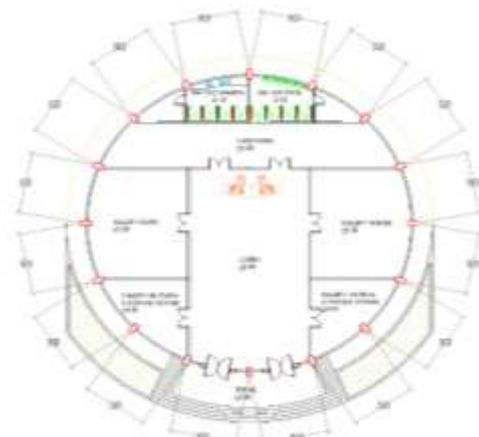


Gambar 11. Konsep Tampilan Bangunan

b. Konsep Tata Ruang Dalam

Ruang dalam Galery terdiri atas :

- 1) Teras
- 2) Selasar
- 3) Lobby
- 4) Galery Batik
- 5) Galery Noken
- 6) Galery Mutiara dan Pernak-pernik
- 7) Galery Koteka dan Pernak-pernik
- 8) Cafeteria
- 9) KM Pria
- 10) KM Wanita



Gambar 12. Konsep Pembagian Ruang dalam Galery

Untuk analisis ruang dalam bersumber dari Neufert Ernst, 1996. Data Arsitek jilid 1, dan data Arsitek jilid 2 tahun 2002.

c. **Sistim Utilitas dan Perlengkapan Bangunan**

1) **Penghawaan**

Sistem penghawaan dalam objek ini hanya berupa Penghawaan alami yang akan dimanfaatkan oleh semua geudng dan fasilitas yang ada.

2) **Air bersih**

Air bersih dalam gedung dimanfaatkan pada KM dan WC dengan menggunakan air yang diasumsikan bersumber dari PAM kota.

3) **Air kotor**

Air kotor dan pembuangan dari geudng disalurkan ke septicktank dan dari air hujan berupa saluran air hujan disekitar gedung.

4) **Pencahayaan**

Sistem pencahayaan dalam perancangan Galery Kerajinan Tangan ini terdiri atas : pencahayaan alami dan buatan.

- **Pencahayaan alami**

Pencahayaan alami tentunya dengan memasukan sinar matahari lewat kaca yang didesain berupa curtain wall mengelilingi tiap gedung.

- **Pencahayaan buatan**

Pencahayaan buatan berupa armature lampu tentunya dengan jaringan listrik yang sudah direcnanakan sebelumnya.

5) **Sistem telekomunikasi**

Sistem telekomunikasi dalam Galery ini menggunakan Telepon yang terhubung dengan Main Distribution Panel (MDF) centralnya di Gedung pengelola. Sistem telekomunikasi keluar bangunan akan menggunakan internet.

6) **Pemadam Kebakaran**

Sistem pemadam kebakaran pada Galery, Gedung Pengelola, Bengkel Pelatihan, Gedung Kelas akan menggunakan APAR (alat pemadam api ringan) yang ditempatkan pada tiap gedung yang ada. Karena Jumlah lantai/tinggi bangunan menentukan perlu tidaknya pemasangan sprinkler. Pemasangan sprinkler pada bangunan

sebagaimana Jimmy S. Juwono (2005) kemukakan tidak perlu menggunakan splinkler.

DESAIN DAN HASIL PERANCANGAN

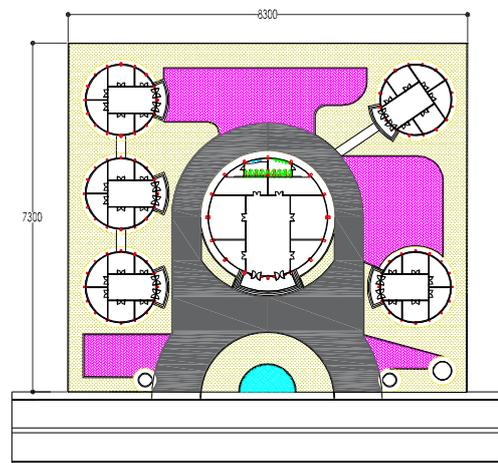
1. Site Plan

Site perancangan Galery Kerajinan Tangan di Wamena dapat dilihat pada gambar



Gambar 13. **Site Plan**

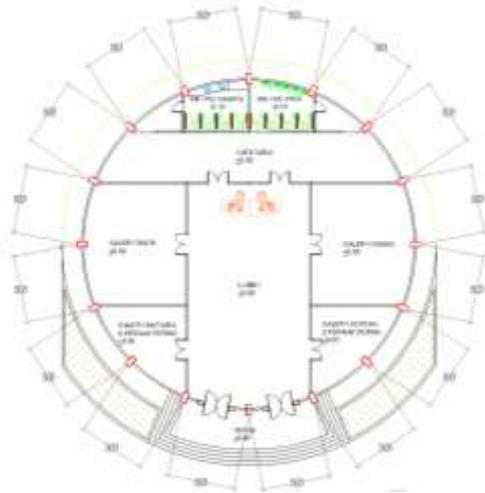
2. Lay Out Plan



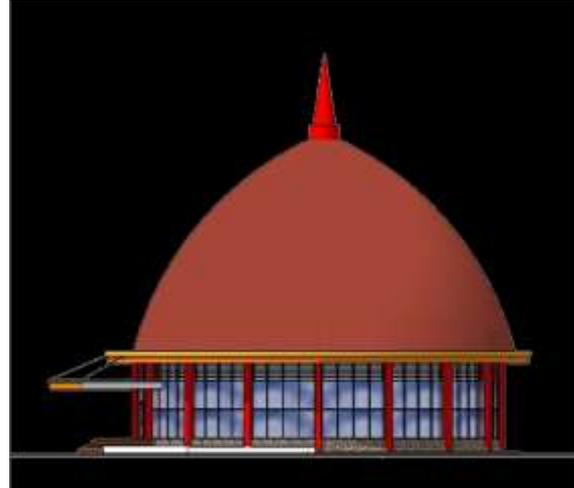
Gambar 14. **Layout Plan**

3. Pra Desain

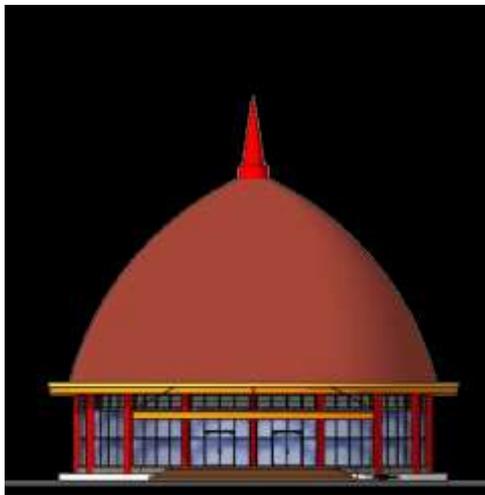
Desain Galery Kerajinan Tangan di Wamena dapat dilihat pada gambar berikut



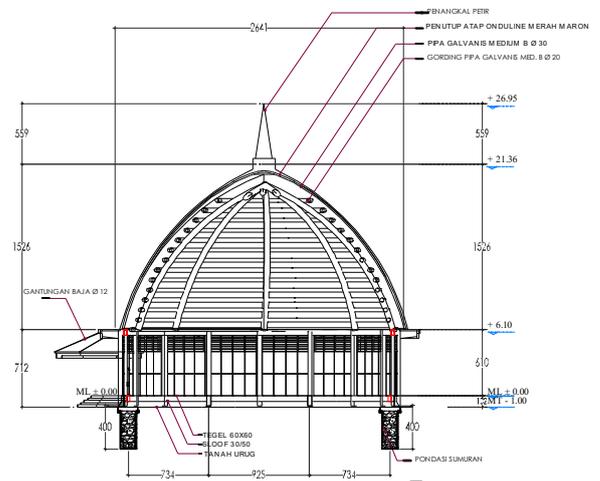
Gambar 15. Denah Gallery



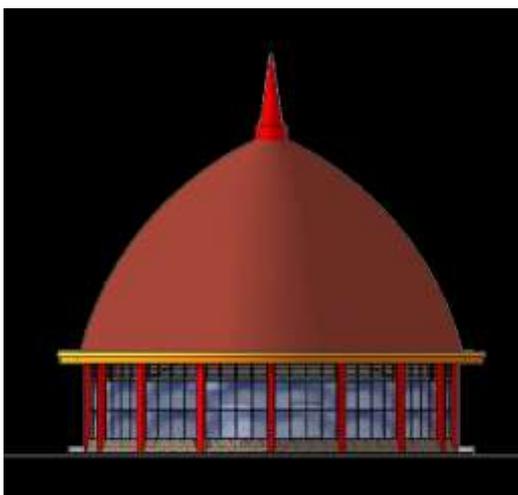
Gambar 18. Tampak Samping Gallery



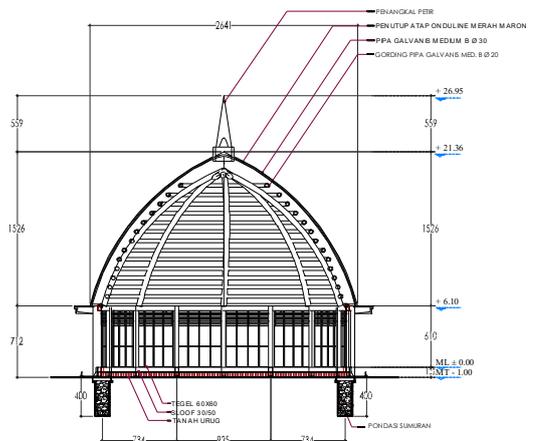
Gambar 16. Tampak Depan



Gambar 19. Potongan A Gallery



Gambar 17. Tampak Belakang



Gambar 20. Potongan B Gallery

4. Gambar Arsitektural



Gambar 21. Perspektif dari Barat



Gambar 22. Perspektif dari Timur



Gambar 23. Dertail Spot



Gambar 24. Dertail Spot

PENUTUP

a. Kesimpulan

Kerajinan tangan yang ada di Wamena seperti : Noken, Lukisan Di Atas Kulit Kayu dan perhiasan dari batu. Sangat potensial untuk di kembangkan dan dikelola dengan baik guna menghidupkan perekonomian masyarakat. Kehadiran objek Galery Kerajinan tangan ini sebagai bagia dari pemasaran produk kerajinan tangan yang memiliki potensi pasar besar sampai luar negeri.

Fungsi yang diharapkan dari objek ini yaitu sebagai tempat membuat dan mengolah kerajinan tangan dan juga sebagai tempat menyalurkan bakat dan minat mayarakat Wamena agar lebih terlatih dan profesional dalam menghasilkan produk kerajinan tangan khas Papua.

b. Saran

Meskipun perancangan ini hanya berupa proyek studi Tugas akhir, namun kebutuhan masyarakat akan fasilitas galery ini cukup potensial, sehingga disarankan pemerintah daerah Kabupaten Jayawijaya ataupun pihak swasta yang mau berinvestasi dapat mengakomodir pembangunan Galery ini.

Daftar Pustaka

- Agus A. Alua, Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem Papua, Jayapura, Biro Penelitian STFT Fajar Timur, 2006;
- Amos rapoport (1969). House Form and Culture. Englewood Cliffs,N.J.:Prentice Hal
- Ching, Francis, D.K. 1991. "Arsitektur:Bentuk ruang dan susunannya," Penerbit Erlangga,1991.
- Irwin Altman and Martin Chemers, Culture and Environment, New York, Cambridge University Press, 1984 reprinted 1989;
- Juwono, Jimmy S. 2005. Panduan Sistem Bangunan Tinggi Untuk Arsitek dan Praktisi Bangunan. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Malinowski, "Teori Fungsional dan Struktural," dalam Teori Antropologi I Koentjaraningrat (ed.), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).
- Neufert Ernst, 1996.Data Arsitek jilid 1.TerjemahanErlangga : Jakarta



- Neufert Ernst, 2002. Data Arsitek jilid 2. Terjemahan Erlangga : Jakarta
- Sugeng Paryanto, dkk (2018). Balai Litbang Perumahan Wilayah III Makassar. Kegiatan Model Pengembangan dan Permukiman Rumah Pohon dan Honai di Papua Tahun 2018. Laporan Akhir.
- Todd, W, Kim (1987). Tapak, Ruang dan Struktur. Intermatra